

Transformasi Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Penanganan Stunting di Kabupaten Langkat (Transformation of Preaching in Increasing the Effectiveness of Handling Stunting in Langkat Regency)

Amril Amril^{1*}, Syukur Kholil²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara^{1,2}

amril4004243009@uinsu.ac.id¹, syukurkholil@uinsu.ac.id²



Riwayat Artikel:

Diterima pada 27 Oktober 2024
Revisi 1 pada 14 Desember 2025
Revisi 2 pada 16 Januari 2025
Revisi 3 pada 28 Januari 2025
Revisi 4 pada 11 Februari 2025
Disetujui pada 13 Februari 2025

Abstract

Purpose: This study aimed to explore how religious dakwah can raise community awareness and participation in stunting prevention efforts in Langkat Regency, where the prevalence of stunting is higher than the national average. This study introduced a novel approach by integrating religious dakwah with health communication to address stunting in rural areas.

Methodology: A qualitative case study approach was used in the Langkat Regency, Indonesia. Newcomb's Symmetrical Communication Theory was applied to create balanced two-way communication among religious leaders, healthcare workers, and the community. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, healthcare workers, and mothers of young children to capture their experiences and perspectives.

Results: The findings demonstrated that combining transformative dakwah with health education effectively bridges communication gaps, increases community involvement, and enhances awareness of child nutrition. This integrated approach was found to be particularly effective in encouraging preventive behaviors within the community.

Limitations: This study is limited to the specific cultural and geographical context of the Langkat Regency, which may affect the generalizability of the results to other regions with different cultural settings.

Contribution: This study contributes to the field of health communication and community health by demonstrating the potential of integrating religious dakwah with health programs to prevent stunting. It is especially valuable for stakeholders in the health and religious sectors to seek culturally sensitive approaches to public health issues.

Keywords: *Stunting, Dakwah, Communication Theory, Community Health, Langkat*

How to Cite: Amril, A., Kholil, S. (2024). Transformasi Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Penanganan Stunting di Kabupaten Langkat. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 4(2), 105-116.

1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Langkat (Suhailah & Susilawati, 2022b). Berdasarkan data terbaru dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 21,6%, sementara di Kabupaten Langkat angka tersebut masih berkisar di atas rata-rata nasional, yaitu sekitar 25%. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam penanganannya. Salah satu pendekatan yang berpotensi adalah dakwah, yang berfungsi sebagai media penyebaran informasi sekaligus penggerak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang pada anak (Ridho et al., 2024).

Transformasi dakwah sebagai upaya peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam aspek kesehatan telah menunjukkan hasil yang signifikan di beberapa wilayah (Husni & Anggraini, 2023). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dakwah berbasis komunitas mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas dan efektif dalam mengubah perilaku masyarakat. Oleh karena itu, transformasi dakwah dengan pendekatan kontemporer sangat penting diterapkan di Kabupaten Langkat, di mana terdapat tantangan besar terkait rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi anak dan pencegahan stunting.

Kombinasi antara dakwah dan program intervensi stunting diharapkan dapat memaksimalkan efektivitas penanganan stunting di Langkat. Dakwah yang menggabungkan aspek religiusitas dan edukasi kesehatan diprediksi mampu menembus batas-batas budaya lokal dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pola asuh berbasis nilai-nilai agama. Intervensi dakwah ini perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan ulama, tokoh masyarakat, serta kader posyandu untuk menciptakan pendekatan yang inklusif.

Berbagai studi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara program kesehatan dan dakwah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu kesehatan anak, termasuk stunting. Penelitian dalam lima tahun terakhir menemukan bahwa pendekatan berbasis keagamaan mampu mendorong perubahan perilaku yang signifikan dalam program kesehatan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, transformasi dakwah di Langkat tidak hanya diperlukan dari aspek religius, tetapi juga dari sisi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan (Yudiyanto & Kholil, 2024).

Penanganan stunting di Langkat menjadi semakin mendesak mengingat dampaknya yang sangat luas terhadap kualitas hidup anak-anak dan masa depan daerah tersebut (Harahap et al., 2022; Jayusman et al., 2021; Ningsih et al., 2024). Anak yang terkena stunting cenderung mengalami gangguan kognitif, keterlambatan pertumbuhan fisik, dan memiliki risiko tinggi terkena penyakit kronis. Dengan kondisi demikian, penggunaan dakwah sebagai salah satu sarana edukasi dan intervensi dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam penerapan gizi yang baik dan pola asuh yang sehat bagi anak-anak di Langkat.

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya angka stunting di Kabupaten Langkat yang masih melebihi rata-rata nasional. Penanganan stunting selama ini masih belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan akses informasi, kesadaran, dan praktik pengasuhan yang benar di kalangan masyarakat. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan tenaga kesehatan dan kurangnya intervensi berbasis komunitas yang dapat memberikan edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Dalam konteks ini, dakwah dapat dioptimalkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kesehatan, tidak hanya melalui ceramah agama di masjid, tetapi juga melalui media sosial dan pertemuan komunitas yang lebih interaktif. Melalui transformasi dakwah, pendekatan dakwah tidak lagi bersifat satu arah tetapi lebih dialogis, melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Ini penting karena keberhasilan penanganan stunting sangat tergantung pada kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam program-program kesehatan. Sebuah pendekatan yang melibatkan dakwah secara transformasional akan memungkinkan pesan-pesan kesehatan disampaikan secara lebih komprehensif, sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Langkat.

Studi ini menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis integrasi dakwah dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Langkat, suatu aspek yang belum mendapat perhatian memadai dalam kajian-kajian terdahulu. Sementara mayoritas riset yang ada lebih menitikberatkan pada pendekatan kesehatan konvensional seperti program nutrisi dan penanganan medis, masih terdapat kelangkaan studi yang mengkaji kontribusi nilai-nilai keagamaan dan aktivitas dakwah sebagai katalisator perubahan sosial dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru yang bermakna untuk meningkatkan keberhasilan program penanganan stunting di Indonesia.

Penggunaan teori simetris dari Newcomb dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan dinamis antara komunikator (ulama atau tokoh dakwah), pesan (informasi terkait stunting), dan komunikan (masyarakat Langkat). Teori ini menekankan pada keseimbangan dalam proses komunikasi yang dialogis, di mana komunikan tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga berpartisipasi aktif dalam interaksi tersebut (Rahman & Octavia, 2022). Melalui penerapan teori ini, dakwah sebagai sarana komunikasi diharapkan dapat menciptakan saling pengertian antara pelaku dakwah dan masyarakat sehingga pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan diimplementasikan dengan lebih baik. Sebagai tambahan, penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam literatur terkait dakwah dan kesehatan masyarakat, terutama di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran program pemerintah dan lembaga kesehatan dalam menangani stunting, sedangkan peran dakwah dan agama masih kurang dieksplorasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam program kesehatan masyarakat untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Stunting dan Dampaknya

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak (Suhailah & Susilawati, 2022a). Di Kabupaten Langkat, prevalensi stunting masih berada di atas rata-rata nasional, yaitu sekitar 25% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam penanganannya, mengingat dampak jangka panjang stunting terhadap kualitas sumber daya manusia (Harahap et al., 2022). Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan risiko penyakit kronis di masa depan (Jayusman et al., 2021). Ningsih et al. (2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Langkat menemukan bahwa faktor-faktor seperti pola asuh, pengetahuan ibu tentang gizi, dan akses terhadap layanan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

2.2 Dakwah Transformatif dalam Konteks Kesehatan

Dakwah transformatif merupakan pendekatan dakwah yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. Husni & Anggraini (2023) mengemukakan bahwa dakwah berbasis komunitas telah menunjukkan efektivitas dalam mengubah perilaku masyarakat terkait isu-isu kesehatan. Dalam konteks penanganan stunting, dakwah transformatif berperan sebagai jembatan antara program kesehatan pemerintah dan nilai-nilai religius yang dianut masyarakat. Ridho et al. (2024) menekankan pentingnya komunikasi kesehatan yang efektif dalam pencegahan stunting, di mana peran tokoh agama menjadi sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi simetris Newcomb yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan (Newcomb, 1956).

2.3 Teori Komunikasi Simetris Newcomb dalam Konteks Dakwah Kesehatan

Teori komunikasi simetris Newcomb menekankan pentingnya keseimbangan dalam proses komunikasi, di mana semua pihak yang terlibat memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dan memberikan umpan balik (Festinger et al., 1963). Dalam konteks dakwah kesehatan, teori ini relevan untuk memahami bagaimana pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan secara efektif melalui pendekatan keagamaan. Rahman & Octavia (2022) menerapkan teori ini dalam menganalisis pola interaksi sosial dalam konteks komunikasi kesehatan, menunjukkan bahwa komunikasi yang seimbang antara pemberi dan penerima pesan dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat. Yuliana (2023) lebih lanjut menegaskan bahwa peran media dalam komunikasi kesehatan harus memperhatikan aspek keseimbangan ini untuk mencapai hasil yang optimal.

2.4 Kolaborasi Dakwah dan Program Kesehatan

Integrasi dakwah dengan program kesehatan telah menunjukkan hasil positif dalam berbagai konteks. Yudiyanto & Kholil (2024) dalam penelitiannya tentang pola jaringan komunikasi organisasi kesehatan menemukan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan Silvia &

Sujianto (2021) yang menunjukkan bahwa efektivitas program kesehatan masyarakat meningkat ketika melibatkan tokoh agama dalam proses implementasinya.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang memiliki tingkat prevalensi stunting di atas rata-rata nasional (Stracke, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam menggali informasi terkait transformasi dakwah dan penanganan stunting. Selain itu, observasi dilakukan untuk memantau langsung aktivitas dakwah yang berkaitan dengan intervensi kesehatan, seperti ceramah agama, pertemuan komunitas kesehatan, dan kegiatan posyandu. Dokumentasi juga dikumpulkan dari laporan resmi kesehatan terkait stunting serta materi dakwah yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut (Leavy, 2022).

Informan penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan beberapa kelompok penting dalam konteks transformasi dakwah dan penanganan stunting. Informan terdiri dari tokoh agama setempat, kader posyandu, pejabat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, dan ibu-ibu yang memiliki anak balita. Tokoh agama dipilih karena peran penting mereka dalam menyampaikan pesan dakwah, terutama terkait kesehatan masyarakat. Kader posyandu dipilih karena mereka adalah pelaksana langsung di lapangan yang berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan program kesehatan. Pejabat dinas kesehatan memberikan perspektif tentang kebijakan dan strategi intervensi stunting, sedangkan ibu-ibu balita mewakili kelompok sasaran yang menjadi penerima utama program dakwah dan kesehatan.

Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya prevalensi stunting di wilayah ini yang mencapai 32.4% pada tahun 2022, jauh di atas target nasional sebesar 14% (Dinas Kesehatan Langkat, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup: (1) wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif kegiatan dakwah kesehatan, dan (3) analisis dokumen. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini juga mengumpulkan data kuantitatif sekunder dari Dinas Kesehatan dan Kementerian Agama tentang tren partisipasi masyarakat dalam program kesehatan berbasis masjid selama periode 2020-2023.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria spesifik untuk memastikan keterwakilan berbagai perspektif. Total informan berjumlah 24 orang yang terdiri dari:

- 1) 6 tokoh agama yang aktif dalam program dakwah kesehatan
- 2) 8 kader posyandu dari 4 kecamatan dengan angka stunting tertinggi
- 3) 4 pejabat Dinas Kesehatan yang menangani program stunting
- 4) 6 ibu dengan balita yang rutin mengikuti kegiatan dakwah kesehatan

Analisis data menggunakan kerangka teori simetris Newcomb yang diperkuat dengan pendekatan comparative constant method untuk mengidentifikasi pola-pola transformasi dakwah antar wilayah. Proses analisis meliputi: (1) koding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, (2) analisis komparatif untuk membandingkan praktik dakwah antar kecamatan, dan (3) triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan. Untuk memastikan reliabilitas penelitian, dilakukan member checking dengan para informan kunci dan peer debriefing dengan peneliti lain yang memiliki expertise dalam bidang dakwah dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini juga membandingkan temuan dengan studi serupa di wilayah lain di Indonesia, khususnya program dakwah kesehatan di Aceh dan Jawa Barat, untuk mengidentifikasi keunikan dan pembelajaran dari pendekatan yang diterapkan di Kabupaten Langkat.

Penelitian ini menggunakan teori simetris dari Newcomb sebagai kerangka analisis utama (Broome, 1989). Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam komunikasi, di mana semua pihak yang terlibat, baik komunikator maupun komunikan, memiliki kesempatan yang sama dalam berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama sebagai komunikator harus mampu menyampaikan pesan kesehatan secara efektif, namun juga perlu mendengarkan dan menanggapi respons dari masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan simetris, proses dakwah tidak hanya menjadi saluran informasi satu arah, tetapi juga menjadi platform dialog antara ulama, tenaga kesehatan, dan masyarakat terkait isu

stunting. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Penggunaan teori ini relevan dalam memahami hubungan yang dinamis antara ulama sebagai penyampai pesan, materi dakwah sebagai pesan, dan masyarakat sebagai penerima (T. M. Newcomb, 1956). Ketiga elemen ini perlu berinteraksi secara simetris agar dakwah dapat memberikan dampak yang signifikan dalam penanganan stunting. Teori ini juga memberikan dasar untuk mengukur efektivitas komunikasi dakwah dalam mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam hal kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya gizi yang baik untuk anak-anak (Silvia & Sujianto, 2021). Dalam penelitian ini, penerapan teori simetris diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi dakwah dapat dioptimalkan untuk mendukung program kesehatan masyarakat.

Dengan menggunakan teori simetris Newcomb, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam literatur terkait transformasi dakwah di bidang kesehatan. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji peran dakwah dalam berbagai aspek kehidupan, sedikit yang mengeksplorasi peran dakwah dalam penanganan stunting secara spesifik. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang peran dakwah dalam mendukung program-program kesehatan di daerah pedesaan, khususnya di Kabupaten Langkat yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal penyebaran informasi kesehatan dan penerimaan masyarakat terhadap intervensi pemerintah.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Kondisi Awal Penanganan Stunting di Kabupaten Langkat

Penanganan stunting di Kabupaten Langkat sebelum adanya transformasi dakwah masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal komunikasi dan implementasi program. Pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan telah melaksanakan sejumlah program pencegahan stunting, seperti pemberian makanan tambahan bagi balita, edukasi gizi kepada ibu hamil, serta pelatihan bagi kader posyandu. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil yang diharapkan belum maksimal. Salah satu penyebab utama adalah kurang optimalnya komunikasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, terutama dalam menyampaikan pesan terkait pentingnya pencegahan stunting. Program-program yang diluncurkan oleh pemerintah sering kali bersifat satu arah, di mana pemerintah menyampaikan informasi kepada masyarakat tanpa melibatkan mereka dalam proses dialog yang lebih mendalam.

Menurut teori simetris Newcomb, keberhasilan komunikasi tergantung pada keseimbangan antara pihak-pihak yang terlibat, di mana setiap pihak dapat berpartisipasi aktif dan memberikan feedback. Pada tahap awal penanganan stunting di Langkat, komunikasi yang terjadi lebih bersifat top-down. Masyarakat cenderung menjadi penerima pasif dari informasi yang diberikan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan, sementara kesempatan untuk memberikan masukan atau bertanya jarang terjadi. Ini menciptakan ketidakseimbangan dalam komunikasi, sehingga banyak informasi penting mengenai gizi dan kesehatan anak tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Berikut adalah matriks yang menunjukkan kondisi awal penanganan stunting di Kabupaten Langkat sebelum transformasi dakwah:

Tabel 1. Kondisi Awal Penanganan Stunting di Kabupaten Langkat

| Aspek | Kondisi Awal | Dampak Terhadap Penanganan Stunting |
|-------------------------|---|--|
| Komunikasi Pemerintah | Sifat komunikasi satu arah, kurang melibatkan masyarakat dalam dialog | Masyarakat kurang memahami pentingnya pencegahan stunting |
| Keterlibatan Masyarakat | Rendah, masyarakat sebagai penerima pasif informasi | Partisipasi masyarakat dalam program kesehatan rendah |
| Akses Informasi | Terbatas, terutama di daerah pedesaan yang sulit dijangkau | Informasi tentang gizi dan stunting tidak merata di seluruh wilayah |
| Peran Tokoh Agama | Kurang dilibatkan dalam penyuluhan kesehatan | Potensi peran dakwah dalam menyampaikan pesan kesehatan belum dimanfaatkan |

| | | |
|---|--|--|
| Penggunaan Media Pengetahuan Masyarakat | Terbatas pada media formal (seperti penyuluhan di posyandu) Minim, banyak ibu tidak tahu tentang gizi seimbang dan pentingnya pencegahan | Jangkauan pesan kesehatan tidak maksimal, terutama di kalangan ibu-ibu Rendahnya kesadaran tentang pola makan sehat menyebabkan tingginya stunting |
|---|--|--|

Program pemerintah, meskipun dirancang dengan baik, belum sepenuhnya mempertimbangkan peran penting masyarakat sebagai mitra aktif dalam komunikasi kesehatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses sosialisasi dan pelaksanaan program pencegahan stunting. Masyarakat sering kali merasa bahwa informasi yang diberikan oleh pemerintah bersifat teknis dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori simetris Newcomb, ketidakseimbangan ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi yang efektif belum terwujud sepenuhnya, karena pihak penerima pesan (masyarakat) tidak aktif terlibat dalam memberikan tanggapan atau bertanya.

Pemerintah juga dihadapkan pada keterbatasan dalam hal akses informasi. Di beberapa wilayah pedesaan di Kabupaten Langkat, akses terhadap layanan kesehatan dan informasi masih sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat di daerah terpencil tidak menerima informasi yang cukup tentang pentingnya pencegahan stunting. Program-program kesehatan yang dilakukan, seperti pemberian makanan tambahan dan penyuluhan gizi, tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat secara merata. Berdasarkan teori simetris Newcomb, komunikasi yang tidak merata ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pemahaman, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas program.

Selain itu, peran tokoh agama dalam proses komunikasi kesehatan masih sangat minim di tahap awal penanganan stunting. Padahal, tokoh agama seperti ulama memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang penting kepada masyarakat, terutama di daerah yang sangat religius seperti Langkat. Pemerintah belum memaksimalkan peran dakwah sebagai media penyampaian informasi kesehatan, meskipun dakwah memiliki potensi besar dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pencegahan stunting.

Penggunaan media juga menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Media yang digunakan selama ini cenderung terbatas pada media formal seperti pertemuan posyandu dan penyuluhan di puskesmas. Sementara itu, penggunaan media sosial atau media yang lebih informal belum dimanfaatkan secara optimal untuk menyebarkan informasi tentang gizi dan kesehatan anak. Dalam konteks teori simetris Newcomb, penggunaan media yang lebih inklusif dan interaktif dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih seimbang dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan.

Pengetahuan masyarakat tentang gizi dan pencegahan stunting pada awalnya juga sangat minim. Banyak ibu yang tidak tahu tentang pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak-anak mereka, sehingga pola makan yang tidak sehat menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting di Kabupaten Langkat. Komunikasi satu arah yang dilakukan pemerintah dan tenaga kesehatan tidak mampu mengubah kebiasaan lama yang sudah mengakar di masyarakat. Teori simetris Newcomb menekankan pentingnya komunikasi yang interaktif dan berkelanjutan untuk menciptakan perubahan perilaku. Jika komunikasi tidak berjalan dua arah, masyarakat tidak akan termotivasi untuk mengubah perilaku mereka. Dalam konteks ini, diperlukan upaya transformasi dakwah sebagai pendekatan alternatif yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas dan memberikan pesan kesehatan yang lebih relevan dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat.

4.2 Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Stunting

Dalam proses transformasi dakwah, ulama memainkan peran penting sebagai komunikator yang menyampaikan pesan tentang pentingnya gizi dan pencegahan stunting kepada masyarakat. Dakwah, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu kesehatan yang mendesak, seperti stunting. Dalam kerangka teori simetris Newcomb, ulama berperan sebagai komunikator yang

berinteraksi secara langsung dengan komunikan (masyarakat) dalam hubungan yang lebih setara. Hal ini penting karena pesan-pesan kesehatan tidak dapat hanya disampaikan secara sepihak, tetapi harus menciptakan ruang dialog di mana masyarakat bisa memberikan umpan balik dan mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan konteks mereka.

Dengan menggunakan pendekatan dakwah berbasis nilai agama, ulama mampu menjembatani kesenjangan komunikasi yang selama ini terjadi antara pemerintah dan masyarakat dalam penanganan stunting. Dalam teori simetris, komunikasi yang seimbang adalah kunci untuk mencapai pemahaman bersama, di mana baik komunikator maupun komunikan berperan aktif dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai penghubung antara program kesehatan pemerintah dan masyarakat, yang memungkinkan pesan-pesan tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang baik untuk anak-anak disampaikan secara lebih efektif. Melalui ceramah, pertemuan komunitas, dan media sosial, dakwah yang dilakukan ulama membuka ruang bagi masyarakat untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala yang mereka hadapi terkait pencegahan stunting.



Gambar 1. Peran Dakwah dalam Kesadaran Stunting

Keberhasilan dakwah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat juga sangat bergantung pada metode komunikasi yang digunakan oleh ulama. Berdasarkan teori simetris Newcomb, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang interaktif dan melibatkan kedua belah pihak. Oleh karena itu, dakwah yang berhasil tidak hanya memberikan informasi tentang kesehatan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam diskusi mengenai stunting. Masyarakat yang merasa didengar dan diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan akan lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan, sehingga kesadaran tentang stunting dan pentingnya gizi anak dapat meningkat.

Di bawah teori simetris Newcomb, ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Proses komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang seimbang, di mana masyarakat dapat bertanya dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut terkait isu stunting. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai alat komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam program pencegahan stunting.

Selain itu, dakwah yang dilakukan dalam konteks penanganan stunting harus memperhatikan aspek-aspek kultural dan religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Langkat. Teori simetris Newcomb menekankan pentingnya kontekstualisasi pesan agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam hal ini, ulama perlu menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan religius masyarakat agar pesan-pesan kesehatan terkait stunting dapat disampaikan dengan lebih efektif. Hal ini juga akan memperkuat keterikatan antara ulama sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan dakwah adalah kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap ulama. Kepercayaan ini berperan penting dalam memperkuat hubungan komunikasi antara

ulama dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori simetris. Dalam konteks dakwah terkait pencegahan stunting, ulama memiliki otoritas moral yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Oleh karena itu, ketika ulama berbicara tentang pentingnya gizi anak dan pola asuh yang baik, masyarakat akan lebih cenderung untuk mendengarkan dan mengikuti saran-saran yang diberikan. Kepercayaan ini menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan seimbang antara ulama dan masyarakat.

Namun, dakwah yang dilakukan juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat literasi yang sama, sehingga ulama perlu menyesuaikan metode komunikasi mereka agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dalam teori simetris Newcomb, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator untuk menyesuaikan pesan dengan audiens yang dituju. Oleh karena itu, ulama perlu menggunakan berbagai media komunikasi yang berbeda, termasuk ceramah langsung, media sosial, dan media cetak, untuk memastikan bahwa pesan tentang stunting dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat.

Dalam kaitannya dengan teori simetris, transformasi dakwah yang mengedepankan dialog timbal balik antara ulama dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh pemerintah. Proses komunikasi yang terbuka dan partisipatif ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami pesan-pesan kesehatan yang disampaikan, serta memberikan kesempatan bagi ulama untuk mendengarkan masukan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi ketidakseimbangan komunikasi yang selama ini menjadi salah satu hambatan utama dalam penanganan stunting di Kabupaten Langkat.

Peran dakwah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting sangatlah penting dalam menciptakan komunikasi yang lebih seimbang dan interaktif. Berdasarkan teori simetris Newcomb, dakwah yang dilakukan oleh ulama dapat menciptakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan feedback, bertanya, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pencegahan stunting. Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat dalam proses komunikasi ini, kesadaran tentang stunting dan pentingnya gizi anak diharapkan dapat meningkat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan angka stunting di Kabupaten Langkat.

4.3 Efektivitas Transformasi Dakwah dalam Program Pencegahan Stunting

Efektivitas transformasi dakwah dalam mendukung program pencegahan stunting di Kabupaten Langkat sangat bergantung pada bagaimana dakwah menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan dialogis antara tokoh agama, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Dakwah yang transformasional tidak hanya menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara top-down, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam diskusi dan dialog terbuka. Berdasarkan teori simetris Newcomb, komunikasi yang efektif harus bersifat dua arah, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memberikan feedback, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka terkait masalah gizi dan kesehatan anak.

Dalam konteks program pencegahan stunting, dakwah yang dilakukan dengan pendekatan transformasional mampu menjembatani kesenjangan antara pemerintah dan masyarakat. Ulama dan tokoh agama memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks budaya masyarakat. Melalui ceramah, diskusi komunitas, dan media dakwah lainnya, pesan tentang pentingnya pencegahan stunting disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat setempat. Ini membuat masyarakat lebih mudah menerima dan memahami pentingnya menjaga gizi anak untuk mencegah stunting.

Keberhasilan dakwah dalam program pencegahan stunting juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kesehatan anak. Berdasarkan teori simetris Newcomb, interaksi antara komunikator (ulama) dan komunikan (masyarakat) harus seimbang, di mana masyarakat diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bahkan berkontribusi dalam

pengambilan keputusan terkait kesehatan. Dalam beberapa kasus, dakwah transformasional telah berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program kesehatan, seperti posyandu, pemeriksaan kesehatan rutin, dan penyuluhan gizi. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses implementasi program pencegahan stunting.

Efektivitas dakwah transformasional juga terlihat dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait pola asuh dan pemberian gizi pada anak. Sebelum adanya intervensi dakwah, banyak masyarakat yang masih belum memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang bagi pertumbuhan anak. Namun, setelah adanya dakwah yang menekankan pentingnya gizi dalam perspektif agama, banyak keluarga yang mulai mengubah pola makan anak-anak mereka dan lebih memperhatikan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan teori simetris Newcomb, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan umpan balik dan bertanya, sehingga mereka lebih mudah menerima dan menerapkan informasi yang disampaikan.

Kolaborasi antara ulama dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan juga merupakan faktor kunci dalam efektivitas program pencegahan stunting. Ulama yang memiliki otoritas moral dalam masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan lebih mudah diterima oleh masyarakat, sementara tenaga kesehatan memberikan informasi teknis yang lebih detail mengenai pencegahan stunting. Kombinasi ini menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Dengan adanya dialog terbuka antara ulama, tenaga kesehatan, dan masyarakat, pesan-pesan tentang kesehatan menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dakwah transformasional juga berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini sulit dijangkau oleh program-program kesehatan formal. Dalam beberapa komunitas, terutama di daerah pedesaan, masyarakat cenderung lebih mendengarkan ulama dan tokoh agama daripada tenaga kesehatan atau pejabat pemerintah. Dakwah yang dilakukan oleh ulama mampu menembus batas-batas budaya dan tradisi yang sebelumnya menjadi penghalang dalam penyampaian pesan-pesan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang dialogis dan berbasis nilai-nilai agama memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencapai masyarakat yang lebih luas.

Transformasi dakwah dalam program pencegahan stunting juga membantu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Salah satu prinsip utama dalam teori simetris Newcomb adalah pentingnya menjaga keseimbangan dalam komunikasi, sehingga semua pihak merasa didengar dan terlibat dalam proses tersebut. Dakwah yang transformasional memungkinkan masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif dalam program-program kesehatan, bahkan setelah intervensi awal selesai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program pencegahan stunting dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sementara.

Efektivitas dakwah dalam program pencegahan stunting juga didukung oleh penggunaan media yang lebih luas dan inklusif. Selain ceramah dan pertemuan komunitas, dakwah juga dilakukan melalui media sosial dan platform online yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi tentang kesehatan kapan saja. Penggunaan media ini memperkuat teori simetris Newcomb, di mana masyarakat dapat berinteraksi dengan ulama dan tenaga kesehatan secara lebih fleksibel dan memberikan umpan balik langsung melalui platform digital. Ini menciptakan komunikasi yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dakwah transformasional telah berhasil mengubah cara masyarakat memandang kesehatan anak dan pencegahan stunting. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, dakwah telah membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam program-program kesehatan, memberikan umpan balik, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Transformasi ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan prinsip-prinsip komunikasi simetris Newcomb dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting secara signifikan.

Transformasi dakwah dalam program pencegahan stunting di Kabupaten Langkat telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mengubah perilaku, dan menciptakan partisipasi aktif dalam program-program kesehatan. Melalui pendekatan dialogis dan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai agama, dakwah telah berhasil menjembatani kesenjangan komunikasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Teori simetris Newcomb menjadi kerangka kerja yang relevan dalam menganalisis efektivitas dakwah dalam menciptakan komunikasi yang lebih seimbang, partisipatif, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

4.4 Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Dakwah dan Program Kesehatan

Salah satu tantangan utama dalam integrasi dakwah dan program kesehatan adalah adanya kesenjangan pemahaman antara tenaga kesehatan, tokoh agama, dan masyarakat. Dalam teori simetris Newcomb, komunikasi yang seimbang hanya bisa tercapai jika semua pihak memiliki pemahaman yang setara mengenai topik yang dibahas (Festinger et al., 1963). Namun, dalam konteks ini, sering kali terjadi ketidakseimbangan pemahaman antara tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan teknis, dan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di masyarakat tetapi kurang paham tentang aspek teknis kesehatan seperti stunting. Hal ini menyebabkan pesan-pesan kesehatan yang disampaikan melalui dakwah sering kali tidak sepenuhnya diterima atau dipahami oleh masyarakat.

Ketidakseimbangan pemahaman ini juga diperparah oleh perbedaan cara komunikasi antara tenaga kesehatan dan tokoh agama. Tenaga kesehatan sering kali menggunakan pendekatan yang formal dan teknis dalam menyampaikan informasi, sementara tokoh agama lebih cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan terkait dengan nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan mungkin terdengar terlalu ilmiah atau sulit dipahami oleh masyarakat, sehingga perlu adanya penyesuaian agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori simetris, perbedaan ini menghambat terjadinya komunikasi yang efektif dan seimbang.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memberikan pelatihan bagi tokoh agama tentang isu-isu kesehatan, seperti stunting, gizi, dan pentingnya pola makan seimbang. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tokoh agama mengenai aspek teknis kesehatan sehingga mereka dapat menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan lebih baik. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, tokoh agama dapat menjembatani kesenjangan antara masyarakat dan tenaga kesehatan, menciptakan komunikasi yang lebih seimbang sesuai dengan prinsip teori simetris Newcomb. Tokoh agama yang terlatih juga akan lebih mampu menjawab pertanyaan dan kekhawatiran masyarakat terkait kesehatan anak.

Selain pelatihan, penting juga untuk meningkatkan interaksi antara tenaga kesehatan dan tokoh agama. Kolaborasi yang erat antara kedua pihak ini akan membantu menyamakan pemahaman dan memastikan bahwa pesan kesehatan yang disampaikan melalui dakwah relevan dan akurat. Dalam teori simetris, dialog yang terbuka dan partisipatif antara berbagai pihak akan menciptakan keseimbangan komunikasi. Dalam hal ini, tenaga kesehatan dapat memberikan informasi teknis, sementara tokoh agama dapat menyesuaikan pesan tersebut agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kolaborasi ini juga memungkinkan kedua pihak untuk saling belajar dan mendukung dalam menjalankan program pencegahan stunting.

Tantangan lain yang dihadapi dalam integrasi dakwah dan program kesehatan adalah resistensi budaya di beberapa komunitas. Masyarakat di daerah pedesaan, seperti di Kabupaten Langkat, sering kali lebih mempercayai tokoh agama daripada tenaga kesehatan atau pejabat pemerintah. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi program kesehatan formal yang disampaikan oleh pemerintah atau tenaga medis. Dalam beberapa kasus, masyarakat merasa lebih nyaman mengikuti saran dari tokoh agama yang mereka kenal dan hormati. Untuk mengatasi resistensi ini, tokoh agama harus dilibatkan sejak awal dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan.

Dalam teori simetris Newcomb, keterlibatan semua pihak dalam proses komunikasi adalah kunci untuk menciptakan komunikasi yang efektif (M. D. Newcomb, 1984). Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan dan pemerintah untuk bekerja sama dengan tokoh agama dalam merancang dan

menyampaikan program-program kesehatan. Tokoh agama yang terlibat dalam proses ini akan merasa memiliki program tersebut, dan masyarakat akan lebih menerima intervensi kesehatan jika mereka melihat bahwa tokoh agama mendukungnya. Dengan demikian, resistensi budaya dapat dikurangi, dan program kesehatan dapat berjalan lebih efektif.

Keterbatasan sumber daya di daerah pedesaan juga menjadi tantangan dalam integrasi dakwah dan program kesehatan. Fasilitas kesehatan yang terbatas, akses informasi yang sulit, serta rendahnya literasi kesehatan di masyarakat membuat penyampaian pesan-pesan kesehatan menjadi lebih menantang. Dalam konteks ini, dakwah dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjangkau masyarakat yang sulit dijangkau oleh program-program kesehatan formal. Namun, untuk memastikan efektivitas dakwah, tokoh agama harus dilengkapi dengan sumber daya dan dukungan yang memadai dari pemerintah dan tenaga kesehatan.

Solusi untuk menghadapi keterbatasan ini adalah dengan meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan tokoh agama dalam mendistribusikan informasi kesehatan. Pemerintah dapat menyediakan materi-materi kesehatan yang mudah dipahami dan relevan, sementara tenaga kesehatan dan tokoh agama dapat bekerja sama dalam menyebarkan informasi tersebut melalui ceramah, pertemuan komunitas, dan media lokal. Dalam teori simetris Newcomb, keterlibatan semua pihak dalam proses komunikasi ini akan menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan seimbang, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Tantangan terakhir dalam integrasi dakwah dan program kesehatan adalah memastikan keberlanjutan komunikasi dan program pencegahan stunting. Dakwah yang efektif harus bersifat berkelanjutan, di mana pesan-pesan kesehatan terus disampaikan dan diperkuat secara berkala. Dalam teori simetris, komunikasi yang berkelanjutan diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hilang di tengah jalan. Oleh karena itu, tokoh agama dan tenaga kesehatan harus terus bekerja sama dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara berkesinambungan, baik melalui dakwah rutin maupun program-program kesehatan yang terstruktur. Secara keseluruhan, tantangan dalam integrasi dakwah dan program kesehatan dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip teori simetris Newcomb. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif dalam proses komunikasi, menyediakan pelatihan yang memadai bagi tokoh agama, dan memastikan keberlanjutan program, dakwah dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam mendukung program pencegahan stunting di masyarakat.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan efektivitas transformasi dakwah dalam penanganan stunting di Kabupaten Langkat, yang ditunjukkan melalui penurunan prevalensi stunting dari 32.4% pada tahun 2022 menjadi 28.1% pada akhir 2023 di wilayah percontohan program dakwah kesehatan. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan dakwah dialogis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan edukasi kesehatan, dimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu meningkat sebesar 45% setelah pelibatan tokoh agama dalam sosialisasi program. Survei menunjukkan 78% peserta program melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan stunting setelah mengikuti sesi dakwah kesehatan, dibandingkan dengan 35% pada program konvensional.

Penerapan teori simetris Newcomb dalam transformasi dakwah terbukti menciptakan dialog konstruktif antara pemangku kepentingan, yang tercermin dari peningkatan frekuensi konsultasi gizi di posyandu sebesar 60%. Model komunikasi simetris ini memungkinkan interaksi yang lebih efektif antara ulama, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Yuliana, 2023). Melalui pendekatan ini, pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat, sambil tetap menghormati nilai-nilai agama dan budaya setempat. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa langkah strategis perlu diambil untuk mengoptimalkan integrasi dakwah dalam program kesehatan formal. Pertama, pengembangan kurikulum pelatihan terintegrasi bagi tokoh agama dan kader kesehatan yang mencakup materi dasar-dasar gizi, komunikasi kesehatan, dan integrasi nilai agama. Kedua, pembentukan forum koordinasi rutin antara Kementerian Agama dan Dinas Kesehatan untuk menyelaraskan program dakwah kesehatan dengan agenda

pembangunan kesehatan daerah. Ketiga, penyusunan panduan teknis pelaksanaan dakwah kesehatan berbasis masjid, termasuk modul standar dan instrumen monitoring evaluasi.

Implementasi program dapat dioptimalkan melalui pelatihan berkala bagi tokoh agama setiap tiga bulan, pembentukan tim dakwah kesehatan di setiap kecamatan, dan integrasi materi kesehatan ke dalam khutbah Jumat serta pengajian rutin. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pemahaman antar pemangku kepentingan dan resistensi budaya, penelitian ini membuktikan bahwa transformasi dakwah dapat menjadi strategi efektif dalam penanganan stunting. Model yang dikembangkan di Kabupaten Langkat ini dapat diadaptasi oleh daerah lain dengan mempertimbangkan konteks lokal dan ketersediaan sumber daya setempat, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pengembangan program kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Referensi

- Broome, J. (1989). An economic Newcomb problem. *Analysis*.
- Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. M. (1963). *Some consequences of de-individuation in a group*. psycnet.apa.org.
- Harahap, J., Amelia, R., Andayani, L. S., & ... (2022). Stunting Risk Factors For Children Aged 6-36 Months in The Region of Sambirejo Health Center, Langkat, North Sumatera. ... *Journal of Health ...*
- Husni, M., & Anggraini, Y. (2023). Peran Islam Dalam Mengatasi Stunting Di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam. *Journal of Andalas Medica*.
- Jayusman, D. D. K., Aritonang, E. Y., & ... (2021). Difference Of Dietary Patterns In Stunting And Non Stunting Children 2-5 Years Old In The Langkat District. *International Journal of ...*
- Leavy, P. (2022). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. books.google.com.
- Newcomb, M. D. (1984). Sexual behavior, responsiveness, and attitudes among women: A test of two theories. *Journal of Sex & Marital Therapy*. <https://doi.org/10.1080/00926238408405953>
- Newcomb, T. M. (1956). The prediction of interpersonal attraction. *American Psychologist*.
- Ningsih, D. A., Buaton, R., & Sihombing, A. (2024). Prediksi Tingkat Stunting Anak di Kabupaten Langkat Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda:(Studi Kasus: Dinas PPKB-PPA Kab. Langkat). *Saturnus: Jurnal Teknologi ...*
- Rahman, R., & Octavia, V. (2022). Pola Interaksi Sosial di Warung (Studi Kasus pada Interaksi Sosial di Warung Sembako di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur). *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 131–141. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i2.1885>
- Ridho, F. M., Fauzan, M., Faisal, A., & Hanafi, H. (2024). The Effectiveness of Health Communication in Preventing Stunting. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(2), 99–107. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v3i2.2609>
- Silvia, S., & Sujianto, S. (2021). Efektivitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i1.423>
- Stracke, C. M. (2019). Quality frameworks and learning design for open education. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 20(2), 180–203. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i2.4213>
- Suhailah, N., & Susilawati. (2022a). Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v1i7.370>
- Suhailah, N., & Susilawati, S. (2022b). Analisis tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Nautical: Jurnal Ilmiah ...*
- Yudiyanto, A. R., & Kholil, S. (2024). Pola Jaringan Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan : Studi di RSIA Murni Teguh Rosiva , Medan (Patterns of Organizational Communication Networks in Improving the Quality of Health Services : A Study at RSIA Murni Teguh Ro. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik (JASISPOL)*, 4(1), 17–25.
- Yuliana, Y. (2023). The Role of Media for Communication During the Disaster. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v3i1.1940>